

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah adalah tempat yang digunakan sebagai proses pembelajaran formal. Meskipun dalam proses pembelajaran bisa dilakukan dalam berbagai waktu, tempat dan situasi yang belum tentu sama antara satu dengan yang lainnya. Setiap sekolah yang didirikan pastinya memiliki berbagai program yang dibuat oleh kepala sekolah, guru dan para staf pendukung sekolah lainnya seperti perpustakaan sekolah, staff TU, penjaga sekolah atau pun petugas kebersihan.

Selain staff internal tersebut pendukung eksternal lainnya yaitu orang tua, dan masyarakat sangat berpengaruh dalam suksesnya proses belajar mengajar di sekolah. Adanya integrasi yang harmonis antar berbagai kalangan menjadikan sekolah sebagai tempat pendidikan yang akan menyenangkan pastinya, karena semua elemen tersebut akan dijalankan selaras dan sejalan. Hal itu di tekankan dalam pernyataan diknas, sekolah sebagai sistem adalah sekolah yang memberdayakan seluruh komponen yang ada di dalamnya secara terpadu, satu sama lain saling berkaitan erat dan mendorong kegiatan sekolah untuk mencapai tujuan, antara lain *input*, proses, *output*, dan *outcome* (Depdiknas, 2007:5).

Berdasarkan kajian teori di atas dapat dianalisis bahwa di dalam sekolah akan terjadi interaksi antara guru, siswa dapat berinteraksi dengan baik serta didukung oleh sarana dan prasarana yang baik sehingga membentuk proses belajar mengajar yang maksimal yang akan memberikan kemanfaatan yang banyak bagi guru, siswa maupun masyarakat.

Sekolah yang baik bukan hanya sebagai tempat *pentransferan* ilmu semata tetapi sekolah hendaknya memiliki berbagai misi yang luas untuk menyiapkan generasi penerus yang tangguh dan cerdas kognitif serta cerdas mental. Untuk itulah sekolah yang efektif atau tepat sasaran dalam menghadapi persaingan global seperti yang disampaikan oleh *Hoy dan Ferguson* tentang pendekatan dan keefektifan sekolah.

Penetapan pendekatan proses dalam menilai keefektifan sekolah menurut Hoy dan Ferguson didasari oleh dua asumsi: *pertama*, organisasi sekolah merupakan sebuah sistem yang terbuka yang harus mampu memanfaatkan dan merefleksikan lingkungan sekitarnya. *Kedua*, organisasi sekolah merupakan sebuah sistem yang dinamis, dan begitu menjadi besar, kebutuhannya semakin kompleks, sehingga tidak mungkin didefinisikan hanya melalui sejumlah kecil tujuan organisasi seperti prestasi murid semata. (Tobroni:2010). Setiap sekolah diberikan wewenang untuk melakukan pengelolaan sendiri sekolah, namun masih harus memiliki aturan-aturan yang masih berpusat pada pemerintah itu lebih dikenal dengan MBS. Istilah manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan terjemahan dari “school based management”.

Istilah ini pertama sekali muncul di Amerika Serikat pada tahun 1970-an sebagai alternatif untuk mereformasi pengelolaan pendidikan atau sekolah. Reformasi itu diperlukan karena kinerja sekolah selama puluhan tahun tidak dapat menunjukkan peningkatan yang berarti dalam memenuhi tuntutan perubahan lingkungan, ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat, sebagaimana penjelasan Nanang Fattah (2004:3) semakin tingginya kehidupan sosial masyarakat sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah semakin meningkat tuntutan kebutuhan sosial masyarakat.

Pada akhirnya tuntutan tersebut bermuara kepada pendidikan, karena masyarakat meyakini bahwa pendidikan mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut.

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah sebagai institusi tempat masyarakat berharap tentang kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang pendidikan perlu perubahan yang dapat dilakukan melalui perubahan dan peningkatan dalam pengelolaan atau manajemen pendidikan di sekolah.

Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dapat mengoptimalkan kinerja organisasi sekolah, proses belajar mengajar, pengelolaan sumber daya manusia dan pengolahan sumber daya yang lain dan pengelolaan administrasi (Mulyasa, 2002 : 29) selain itu dalam buku yang sama diungkapkan bahwa Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dapat mengoptimalkan kinerja organisasi sekolah, proses belajar mengajar, pengelolaan sumber daya manusia dan pengolahan sumber daya yang lain dan pengelolaan administrasi (Mulyasa, 2002 : 29) Sementara Suryosubroto (2004 : 2006) menjelaskan bahwa konsep Manajemen Berbasis Sekolah memiliki tujuan untuk meningkatkan efektifitas, efisiensi, mutu, dan peningkatan pemerataan pendidikan. seperti yang dikatakan Abdul Hafid MBS sekolah memiliki otonomi (kemandirian) untuk berbuat baik bagi sekolahnya. Ketergantungan pada tingkat pusat makin kecil sehingga sekolah harus dewasa dan meyakini bahwa perubahan pendidikan tidak akan terjadi jika sekolahnya sendiri tidak berubah, tentu saja kemandirian menuntut kemampuan sekolah untuk mengatur dan mengurus sekolahnya menurut prakarsanya sendiri berdasarkan aspirasi warga sekolah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Asumsi yang dapat diambil adalah bahwa pada dasarnya setiap lapisan masyarakat bisa turut serta aktif dalam mendukung proses belajar mengajar melalui sekolah-sekolah tertentu yang konsisten dan memiliki tujuan untuk menerapkan ststem pendidikan yang memudahkan bagi siswanya dengan cara yang efektif, efisien, dan inovatif dalam pendidikan dasar khususnya.

SMP sebagai sekolah dalam tataran dasar jika dikategorikan dalam pendidikan wajib belajar Sembilan tahun yang masih harus memiliki konsep dasar dalam proses pembelajaran setidaknya memiliki sedikit perbedaan dengan SMA. Sama halnya dengan sekolah dasar, dengan setingkat lebih tinggi SMP harus menanamkan konsep dasar yang harus dipahami oleh setiap siswa, idealnya. Namun demikian konsep tersebut tak jarang terabaikan dengan berbagai hal misalnya dengan target kurikulum yang begitu banyak sehingga mengabaikan apakah siswa sudah memahami konsep yang guru berikan atau tidak.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Carter V. Good mengatakan hal yang sama, pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (khususnya di sekolah) sehingga mereka dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya. Jadi jika fokus kita hanya kurikulum saja tentu saja hal ini tidak akan adil bagi siswa, karena dalam pendidikan adalah terintegrasi semua kecerdasan yang dimiliki oleh siswa EQ, IQ dan SQ.

Lawrence E. Shapiro (199), Daniel Goleman (1997), bahwa pendidikan berperan untuk mengembangkan kecerdasan kognitif dan kecerdasan emosional, lalu ia menambahkan bahwa kecerdasan ini harus di capai secara bersama-sama, sebab betapa banyak orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi tetapi kecerdasan emosionalnya rendah sehingga ia gagal dalam menjalankan tugas yang diembannya. Adapun Kecerdasan Emosional yang dimaksudkan oleh

Daniel Goleman adalah mencakup kesadaran diri, kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri, berempati, serta kecepatan sosial.

Pendidikan dasar 9 tahun diharapkan bahwa setiap warga negara akan memiliki kemampuan untuk memahami dunianya, mampu menyesuaikan diri bersosialisasi dengan perubahan masyarakat dan zaman, mampu meningkatkan mutu kehidupan baik secara ekonomi, sosial budaya, politik dan biologis, serta mampu meningkatkan martabatnya sebagai manusia warga negara dari masyarakat yang maju.

Dalam dunia baru ini setiap orang harus memiliki potensi untuk bekerja di berbagai bidang dimanapun juga. (Soedijarto. 1985:5, Vembrirto, 1987), selain itu Hadari Nawawi (1994), mengatakan tujuan pendidikan dasar adalah untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Pendidikan wajib belajar Sembilan tahun secara hukum merupakan kaidah yang bermaksud mengintegrasikan SD dan SLTP secara konsepsional, dalam tanda tanpa pemisah dan merupakan satu satuan pendidikan, pada jenjang yang terendah. Pengintegrasian secara konsepsional yang menempatkan SD dan SLTP sebagai sebagai kesatuan program, dinyatakan melalui kurikulumnya yang berkelanjutan atau secara berkesinambungan. Kedua bentuknya tidak diintegrasikan secara fisik dengan tetap berbentuk dua lembaga yang terpisah, masing-masing dengan kelompok belajar kelas I sampai dengan Kelas VI untuk SD dan Kelas I sampai Kelas III untuk SLTP. (Hadari Nawawi, 1994:351).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diasumsikan bahwa pendidikan dasar pada khususnya adalah satuan pendidikan terendah yang menjadikan kunci awal penetrasi pengintegrasian konsepsual dimana jenjang SD dan SMP adalah kesatuan program

yang diaplikasikan dalam kurikulum secara berkesinambungan dengan jenjang berikutnya.

Proses pengembangan pendidikan dasar tersebut hendaknya menjadikan kegiatan yang efektif dan tepat sasaran serta memberikan hal yang berbeda bagi siswa didiknya. Bagi SMP negeri hal itu bukanlah hal yang sulit untuk mengembangkan berbagai program pendukung proses belajar mengajar karena mereka dalam pelaksanaannya dibiayai oleh pemerintah, hal ini berbeda dengan sekolah swasta mereka harus merencanakan dengan sebaik mungkin program yang akan mereka tawarkan terhadap stake holder mereka khususnya orang tua dan siswa agar mereka tertarik apa yang menjadi spesifikasi program SMP swasta tersebut.

An Nisaa adalah sekolah swasta yang perlu bersaing untuk mendapatkan tempat di hati konsumennya. Karena mau tidak mau secara tidak langsung An Nisaa harus memiliki terobosan baru dan program-program yang inovatif dan berbeda dengan sekolah-sekolah swasta lainnya. Dengan beberapa penerobosan program-program baru inilah saya ingin mencoba seberapa efektif program-program ini dapat menjangkau minat konsumen yang merasa puas dengan program-program tersebut. Menurut *KBBI* program adalah rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian dan lain sebagainya) yang akan di jalankan. Sedangkan untuk kata *unggulan* adalah dari kata *unggul* menjadi *keunggulan* keadaan lebih (lebih) unggul; keutamaan; kepandaian (kecakapan, kebaikan, kekuatan, dsb) yang lebih dari pada yang lain. Menurut Charles O. Jones, pengertian program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan, beberapa karakteristik tertentu yang dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasi suatu aktivitas sebagai program atau tidak yaitu:

1. Program cenderung membutuhkan staf, misalnya untuk melaksanakan atau sebagai pelaku program.

2. Program biasanya memiliki anggaran tersendiri, program kadang biasanya juga diidentifikasi melalui anggaran.
3. Program memiliki identitas sendiri, yang bila berjalan secara efektif dapat diakui oleh publik.

Program terbaik didunia adalah program yang didasarkan pada model teoritis yang jelas, yakni: sebelum menentukan masalah sosial yang ingin diatasi dan memulai melakukan intervensi, maka sebelumnya harus ada pemikiran yang serius terhadap bagaimana dan mengapa masalah itu terjadi dan apa yang menjadi solusi terbaik (Jones, 1996:295).

Berdasarkan beberapa teori yang disampaikan oleh beberapa tokoh, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa program unggulan adalah suatu rancangan atau konsep yang bertujuan untuk memberikan hal yang berbeda dengan program-program yang ada di lingkungan luar dengan tujuan untuk menonjolkan spesifikasi hal yang cenderung lebih dari yang lain, sebagai pelaksana adalah membutuhkan integrasi dari berbagai pihak untuk memaksimalkan program tersebut dari pihak staf, atasan, anggaran, pelaksana dan objek program.

Setiap sekolah tentunya memiliki keinginan lebih dari sekolah lain, hal tersebut tidak menafikan realita yang ada. Baik SMP negeri atau SMP swasta tentu saja memiliki keinginan yang dianggap “lebih” dari SMP yang lain, hal itu tentu saja memiliki prestise tersendiri jika sekolah tersebut banyak diminati oleh masyarakat, tentu saja masyarakat yang akan menilai sendiri ada apakah dengan sekolah ini? Mengapa cenderung orang-orang memasukkan anak-anaknya ke sekolah ini? Apakah karena sarana dan prasarana yang bagus? Ataukah program-program yang ditawarkan menarik? Atau pelayanan yang maksimal dan memudahkan? Ataukah guru-gurunya yang menyenangkan? Tentu saja kesatuan totalitas yang dianggap mewakili sebagian besar keinginan masyarakat bagi anak-anak mereka akan menjadi pertimbangan yang cukup signifikan bagi mereka untuk memilih sekolah tersebut.

Dwi Wahyuni, 2014

EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI MUTU PROGRAM UNGGULAN TERHADAP PRESTASI SISWA DAN KEPUASAN ORANG TUA

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Di awal 2000-an banyak sekolah muncul dengan berbagai konsep yang menarik, karena di tahun ini dianggap sebagai kunci gerbang dari globalisasi dimana di tahun-tahun berikutnya masyarakat Indonesia akan siap bersaing *global*. Dengan mempersiapkan anak Indonesia yang cerdas dan tangguh dalam bersaing kelak.

Berbagai model sekolah mulai bermunculan dengan berbagai konsep, dari sekolah yang mengambil konsep model kurikulum sekolah luar negeri, atau sekolah yang mengadopsi kurikulum luar negeri atau sebaliknya mengambil sekolah dengan model pembelajaran pada lingkungan sekitar atau sering disebut sekolah alam atau bahkan sekolah yang bebas memberikan kesempatan siswa sebebaskan-bebasnya tanpa membatasi keahlian atau bakat yang dimiliki siswa. Tentu saja dengan berbagai kurikulum yang ada hendaknya setiap sekolah juga turut memperhatikan apakah model kurikulum yang akan mereka terapkan dalam program sekolah mereka akan baik atau bahkan sebaliknya memberatkan atau cenderung membingungkan dan terkesan memaksakan. Tokoh *mutual pendidikan* mengatakan, bahwa teori ini berangkat dari asumsi bahwa berdasarkan temuan empirik, pada kenyataannya kurikulum tidak pernah benar-benar dapat diimplementasikan sesuai rencana, namun perlu diadaptasi sesuai kebutuhan setempat (Jackson, 1991: 428).

Menurut Jackson, pendekatan *mutual adaptation* pada dasarnya merupakan ciri penting dalam sebuah implementasi dan implementasi kurikulum. Serta tokoh pendidikan lain juga berasumsi Print (1993: 217-218) bahwa dalam implementasi kurikulum semestinya perlu diberikan peluang untuk dilakukan beberapa modifikasi, sebab sangat mungkin terjadi perbedaan antara rancangan dengan faktor-faktor yang bersifat lokal dan kontekstual, seperti perbedaan individual siswa, perbedaan sumber-sumber sekolah, perbedaan guru, variasi keadaan orang tua, serta dukungan masyarakat sekitar.

Berdasarkan berbagai pendapat para tokoh tersebut dapat diasumsikan bahwa setiap sekolah tidak semata-mata menerapkan kurikulum yang diberikan oleh

pemerintah sepenuhnya, tetapi setiap sekolah hendaknya memodifikasi kurikulum tersebut dengan konsep-konsep yang pastinya akan bermanfaat bagi siswa kelak ketika mereka akan terjun ke lingkungan masyarakat. Siswa akan dapat beradaptasi langsung dengan medan yang mereka hadapi.

Berdasarkan asumsi inilah maka penulis akan mencoba meneliti apakah sekolah-sekolah SMP negeri atau swasta di daerah Tangerang Selatan memiliki program-program sekolah yang cukup mewakili keinginan masyarakat dan memberikan efek percaya bahkan ke tingkat yang lebih tinggi lagi yaitu kepuasan masyarakat tentang sekolah tersebut. Telah diketahui bersama bahwa suatu sekolah bukan hanya guru, kepala sekolah, staf sekolah atau siswa saja tetapi orang tua dan masyarakat juga turut serta dalam lingkaran pendidikan tersebut sebagai *stakeholder*.

Berdasarkan fakta yang ada bahwa mutu pendidikan di Indonesia sebelumnya, lembaga pemeringkatan pendidikan dunia ini memaparkan jika Indonesia menduduki posisi akhir dalam mutu pendidikan di seluruh dunia. Indonesia menempati posisi ke-40 dengan indeks rangking dan nilai secara keseluruhan yakni minus 1,84. Sementara pada kategori kemampuan kognitif indeks rangking 2014 versus 2012, Indonesia diberi nilai -1,71. Sedangkan untuk nilai pencapaian pendidikan yang dimiliki Indonesia, diberi skor -2,11. Posisi Indonesia ini menjadikan yang terburuk. Di mana Meksiko, Brasil, Argentina, Kolombia, dan Thailand, menjadi lima negara dengan rangking terbawah yang berada di atas Indonesia. Berdasarkan fakta tersebut itulah penulis ingin mengetahui lebih dalam lagi bagaimana dunia pendidikan di strata wialayah terdekat penulis yaitu Kota Tangerang Selatan, apakah tiungkat pendidikan dan permasalahannya juga sangat mempengaruhi tingkat pendidikan yang ada.

Diawali dengan sejarah singkat Kota Tangerang Selatan. Kota Tangsel memiliki motto “**Cerdas, Modern dan Religius**”, sifat-sifat mulia yang menjadi tantangan

dan harapan semua pihak. Berharap memiliki masa depan yang benderang mutlak membutuhkan rancang bangun yang baik meliputi, tahapan-tahapan terukur, setidaknya mengacu kepada konsep kehidupan yang ingin diwujudkan: cerdas-modern-religius.

Masa depan benderang dalam konteks “**Cerdas**” menyangkut dunia pendidikan dengan segala aspek keterkaitannya: infrastruktur fisik (bangunan sekolah, laboratorium, perpustakaan, dan semacamnya), perangkat lunaknya, rancang muatan kurikulumnya, system dan prosedur administrasi, serta kesejahteraan pegawai dan tenaga pendidiknya, termasuk standar mutu peserta didiknya.

Masa depan benderang dalam konteks “**Modern**” menyangkut banyak faktor kehidupan yang satu sama lain saling terkait, tak dapat dipungkiri bahwa pendidikan formal terstruktur dominan membentuk perilaku manusia. Seseorang atau suatu kelompok masyarakat dapat dikatakan modern, umumnya manakala kelompok masyarakat bersangkutan memiliki tatakrama kehidupan “saling menghormati, beretika, dan berbudaya”, jarang terjebak dalam konflik terbuka dan berkepanjangan.

Masa depan benderang dalam konteks “**Religius**” merupakan puncak kesempurnaan kehidupan, hampir dapat dipastikan manakala sekelompok orang atau mayoritas masyarakat sebuah wilayah sudah sampai pada fase kehidupan cerdas dan modern, maka sesungguhnya masyarakat tersebut dapat juga dikatakan sudah masuk pada fase religius.

Nama Resmi : Kota Tangerang Sealatan

Ibukota:-Provinsi : Banten

Batas Wilayah :

- Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta & Kota Tangerang
- Sebelah timur berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta & Kota Depok

Dwi Wahyuni, 2014

EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI MUTU PROGRAM UNGGULAN TERHADAP PRESTASI SISWA DAN KEPUASAN ORANG TUA

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor & Kota Depok
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tangerang

Luas Wilayah : 147,19 Km²

Jumlah Penduduk : 968.122 Jiwa

Jumlah Kecamatan : Kecamatan :7, Kelurahan : 49,Desa:5

Sedangkan posisi pendidikan di daerah Tangerang Selatan dapat digambarkan sebagai berikut :

- I. Pendidikan merupakan faktor penting dalam pelaksanaan pembangunan daerah, dengan tersedianya Sumber Daya Manusia yang berkualitas dapat memacu percepatan pembangunan di Kota Tangerang Selatan. Pemerintah Kota Tangerang Selatan sangat mendukung kemajuan Sektor pendidikan, hal ini didukung dengan beberapa diantaranya program peningkatan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, pengembangan budaya baca dan pembinaan perpustakaan dan program pendidikan non formal. Berdasarkan data Dinas Pendidikan, Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) Kota Tangerang Selatan pada tiap-tiap kecamatan masih rendah terutama pada pendidikan tingkat menengah yang ditunjukkan dengan APK 63,95 dan APM 48,72. Selain Karena tingkat partisipasi, rendahnya APK dan APM disebabkan banyaknya penduduk usia sekolah yang bersekolah di luar Kota Tangerang Selatan seperti di Kota Tangerang dan DKI Jakarta. Keadaan penduduk Kota Tangerang Selatan berdasarkan tingkat pendidikan pada tahun 2009 berdasarkan pada jenis pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Dwi Wahyuni, 2014

EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI MUTU PROGRAM UNGGULAN TERHADAP PRESTASI SISWA DAN KEPUASAN ORANG TUA

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

TABEL**1.1****TINGKAT PENDIDIKAN PEDUDUK KOTA TANGERANG SELATAN
TAHUN 2004**

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah Jiwa
1	Tidak/Belum Sekolah	92.004
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	80.808
3	Tamat SD/Sederajat	113.676
4	SLTP/Sederajat	129.361
5	SLTA/Sederajat	192.766
6	Diploma III/Akademik	52.321
7	Strata II	11.957
8	Strata III	6.410

Sumber : Profil Kecamatan 2009

Komposisi penduduk tahun 2009 dilihat dari tingkat pendidikan menunjukkan bahwa jumlah tingkat pendidikan paling besar yaitu tingkat pendidikan SLTA/Sederajat 192.766 atau 26% dan disusul dengan tingkat pendidikan SLTP sebanyak 129.362 atau 18% dan seterusnya (data dapat dilihat pada table dan grafik).

Tabel 1.2

**PERSENTASE TINGKAT PENDIDIKAN KOTA TANGERANG SELATAN
TAHUN 2009**

No.	Jumlah Sekolah	Jumlah	Negeri	Swasta	Madrasah Negeri	Madrasah Swasta
1	Unit Kota Tangsel	667	236	292	5	134

Jumlah total unit sekolah di Kota Tangerang Selatan adalah sebanyak 667 unit dengan rincian 236 sekolah negeri, 5 madrasah negeri, 292 sekolah swasta dan 134 madrasah swasta. Pemerintah Kota Tangerang Selatan pada APBD tahun 2009 mengalokasikan anggaran untuk rehabilitasi 9 SD dan 9 SMP.

TABEL 1.3

**JUMLAH SARANA PENDIDIKAN KOTA TAGERANG SELATAN TAHUN
2009**

No	Jenis Sekolah	Ruang Kelas	Negeri	Swasta
1	SD	207	1169	1.198
2	MI	276	112	158

Dwi Wahyuni, 2014

EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI MUTU PROGRAM UNGGULAN TERHADAP PRESTASI SISWA DAN KEPUASAN ORANG TUA

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

3	SMP	17104	390	770
4.	MTS	143	-	-
5	SMA	1133	312	255
6	MA	2	-	-
7	SMK	14	65	6214

Sumber :Dinas Pendidikan Kota Tangerang Selatan tahun 2009

Pada tahun 2009 Pemerintah Kota Tangerang Selatan melaksanakan program dan kegiatan pada sektor pendidikan antara lain :

- 1 Program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun. Program ini diarahkan untuk rehabilitasi ruang kelas SD dan SMP dan menyediakan Batuan Operasional Sekolah (BOS) pada jenjang SD dan SMP, peningkatan fasilitas sekolah pelatihan kompetensi tenaga pendidik, pelatihan kompetensi siswa berprestasi, pelatihan penyusunan kurikulum, penambahan Ruang Kelas Baru (RKB), penyediaan beasiswa, pembinaan kelembagaan dan manajemen sekolah, pembinaan minat, bakat dan kualitas siswa, akreditasi sekolah dan seleksi siswa.
2. Program pendidikan non formal Program ini diarahkan untuk membuat kelompok-kelompok belajar.
3. Program pendidikan menengah. Program ini diarahkan untuk pembangunan gedung sekolah (USB SMK), penambahan ruang kelas baru, rehabilitasi ruang kelas sekolah, peningkatan fasilitas sekolah, peningkatan kerjasama dengan dunia usaha.
4. Program peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan. Program ini diarahkan untuk pemberdayaan kompetensi profesi penilik PLS, pelatihan guru

Dwi Wahyuni, 2014

EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI MUTU PROGRAM UNGGULAN TERHADAP PRESTASI SISWA DAN KEPUASAN ORANG TUA

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

SMK di P3G SMK, Workshop pengelolaan lab IPA, dan workshop model pembelajaran berbasis ICT. Pengembangan mutu dan kualitas program pendidikan dan pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan, pengembangan sistem penghargaan dan perlindungan terhadap profesi pendidik, pembinaan KKG, pelaksanaan sertifikasi pendidik, seleksi guru, kepala sekolah dan pengawas berprestasi SD, SMP dan SMU/SMK.

5. Program pengembangan budaya baca dan pembinaan perpustakaan. Program ini diarahkan untuk pemberian perlengkapan dan peralatan laboran.
6. Program pendidikan anak usia dini. Program ini diarahkan untuk terselenggaranya kegiatan pengembangan kurikulum bahan ajar dan model pembelajaran PAUD, terselenggaranya kegiatan pelatihan kompetensi tenaga pendidik, terselenggaranya pengadaan alat praktek dan alat peraga, dan terselenggaranya lomba kreativitas peserta didik PAUD non formal.

Pusat Telaah Informasi Regional (PATTIRO) Banten menilai, dalam kurun waktu 2012 lalu komitmen pelayanan pendidikan di Banten belum maksimal jika diukur dari beberapa indikator yang menyangkut komponen indeks pembangunan manusia (IPM). Dan pelayanan sekolah masih lemah. Melihat dari sisi anggaran, PATTIRO Banten mengakui memang ada kenaikan. Di tahun 2012 kenaikan anggaran pendidikan mencapai 14,79% atau sebesar Rp 28 miliar dari anggaran tahun 2011 yang mencapai Rp 194 miliar. “Namun peningkatannya masih belum relevan dengan pemenuhan amanah Undang-undang Sisdiknas sebesar 20%. Besaran alokasi pendidikan Banten hanya 5,71% dari APBD 2012 sebesar 3,9 triliun.

Berdasarkan gambaran data di atas maka penulis dapat menganalisis bahwa perkembangan pendidikan di Tangsel belumlah memuaskan, dilihat dari beberapa kelemahan berada di posisi kemampuan guru (SDM), sarana dan prasarana serta

Dwi Wahyuni, 2014

EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI MUTU PROGRAM UNGGULAN TERHADAP PRESTASI SISWA DAN KEPUASAN ORANG TUA

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

program formal maupun non formal perlu ditinjau kembali. Penulis akan mencoba menganalisis berbagai permasalahan yang muncul dalam tahapan berikut.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Pendidikan merupakan alat yang sangat penting dalam perbaikan generasi masa depan. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang berkelanjutan dan membutuhkan konsistensi, mutu, loyalitas yang akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan yang baik. Hal itu tentu tidak mudah, untuk mewujudkannya dibutuhkan inovasi yang total bagi suatu sekolah. Khususnya sekolah swasta dibutuhkan keberanian memunculkan program-program inovatif, up to date dan berorientasi ke pengembangan skill yang menjadikan ciri khas tersendiri sehingga ketika siswa telah lulus mereka telah siap menghadapi perkembangan modernisasi dan teknologi serta menumbuhkan kesiapan mental bersaing.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan cukup kompleks, dari setiap sekolah tentu saja memiliki berbagai program unggulan yang mereka anggap akan menarik konsumen atau pelanggan yaitu orang tua. Menyadari kemampuan penulis maka penelitian ini akan penulis batasi kepuasan pelanggan dari program unggulan di SMP Tangerang Selatan.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Dari pembatasan masalah di atas maka masalah penelitian adalah “Bagaimanakah program-program pengelolaan pendidikan unggulan dan implikasinya terhadap tingkat kepuasan orang tua dan prestasi belajar siswa ?”

Dwi Wahyuni, 2014

EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI MUTU PROGRAM UNGGULAN TERHADAP PRESTASI SISWA DAN KEPUASAN ORANG TUA

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran Mutu Program Unggulan Di SMP Tangsel?
2. Bagaimana gambaran Prestasi Siswa di SMP Tangsel?
3. Bagaimana gambaran Efektivitas Kepuasan orang tua di SMP Tangsel?
4. Bagaimana pengaruh mutu program unggulan terhadap prestasi siswa ?
5. Bagaimana pengaruh prestasi siswa terhadap kepuasan orangtua?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini hanya ingin menjangkau tingkat kepuasan pelanggan SMP An Nisaa, SMP Al Azhar Bintaro dan SMP negeri 12, SMP Pembangunan Jaya, SMPN 3 di Pondok Aren Tangerang Selatan dari efektivitas mutu program-program sekolah yang telah dilakukan dan menganalisis pengaruh program-program pendidikan tersebut terhadap prestasi belajar (siswa dan orang tua) serta kepuasan orangtua.

1. Gambaran Mutu Program Unggulan Di SMP Tangsel
2. Gambaran Prestasi Siswa di SMP Tangsel
3. Gambaran Kepuasan orang tua di SMP Tangsel
4. Untuk mengetahui pengaruh Efektivitas mutu program unggulan terhadap prestasi siswa
5. Pengaruh Efektivitas prestasi siswa terhadap kepuasan orangtua

Dwi Wahyuni, 2014

EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI MUTU PROGRAM UNGGULAN TERHADAP PRESTASI SISWA DAN KEPUASAN ORANG TUA

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Akademis

- a. Penelitian ini erat hubungannya dengan mata yang diambil penulis yaitu Penjaminan Mutu Pendidikan, diharapkan setelah melakukan penelitian ini penulis dapat memberikan gambaran konkrit terhadap sekolah yang bersangkutan dan semua pihak yang berkepentingan dapat lebih memahaminya.
- b. Sesuai dengan teori yang digunakan yaitu analisis tangible, empati responsiveness, reliability dan assurance maka dapat menjadi acuan bagi peneliti lain dalam aplikasi penelitian.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian yang penulis lakukan ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, maupun bagi para pembaca atau pihak-pihak lain yang berkepentingan.

1. Bagi penulis sendiri dengan melakukan penelitian ini penulis berharap dapat mengaplikasikan materi perkuliahan pada Penjaminan Mutu Pendidikan di sekolah yang diteliti serta dapat mengembangkan pengetahuan yang diperoleh di lapangan.
2. Bagi sekolah – sekolah yang menjadi objek penelitian akan mendapatkan gambaran yang sebenarnya bagaimana tingkat kepuasan dan prestasi belajar siswa dari mutu program unggulan yang telah mereka lakukan dan akan menjadi bahan perbaikan kembali ke